

MAKNA BUDAYA TRADISI CANGGET BARA

Studi Kasus pada Lampung Sungkai di Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung

Oleh:

Wawan Hernawan¹, Hasan Basri², Fransisca Marantaka³

^{1,3} Ilmu Komunikasi Universitas Bandar Lampung

² Ilmu Komunikasi Universitas Tulang Bawang

wawan.hernawan@ubl.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang makna budaya tradisi Cangget Bara studi kasus pada Lampung Sungkai di Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Penelitian ini berupaya mengungkapkan gambaran menyeluruh tentang Tradisi *Cangget Bara* pada budaya Lampung Sungkai di Sungkai Utara, perilaku bujang gadis dalam budaya *Cangget Bara* di Sungkai Utara, dan upaya masyarakat Lampung Sungkai melestarikan tradisi Cangget Bara sebagai budaya Lampung Sungkai. Penelitian ini dilakukan berlandaskan pada teori Sosiokultural yang menjadi alat untuk melakukan kegiatan komunikasi budaya. Teori sosiokultural terdiri dari sosialkultural interaksi simbolik, sosialkultural konstruksi sosial, dan sosiolinguistik. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk merangkum semua situasi kondisi dan fenomena yang terjadi di sekitar masyarakat yang kemudian menjadi suatu objek. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan para ketua adat Sungkai Utara, perangkat Desa Negara Ratu dan para muli dan meranai. Penelitian ini memaparkan tentang makna budaya tradisi Cangget Bara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cangget Bara merupakan tradisi Lampung yang mengandung makna untuk mengakrabkan muli meranai di setiap kampung maupun antar kampung dan saling mengenal antara muli dan meranai. Cangget Bara sebagai tarian khas orang Lampung Pepadun khususnya Lampung Sungkai, jika dicermati, tidak hanya mengandung nilai estetika (keindahan), sebagaimana yang tercermin dalam gerakan-gerakan tubuh para penarinya. Akan tetapi, juga nilai kerukunan dan kesyukuran. Nilai kerukunan tercermin dalam fungsi tari tersebut yang diantaranya adalah sebagai ajang berkumpul dan berkenalan baik bagi, kaum muda, laki-laki maupun Perempuan. Upaya yang dilakukan dalam melestarikan budaya Cangget Bara yaitu melalui sosialisasi dan mempelajari budaya Cangget Bara, memberikan informasi melalui jejaring media sosial dan melibatkan secara langsung bujang gadis dalam mengelola acara Cangget Bara.

Kata kunci: makna budaya, tradisi, cangget bara

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi untuk saling berinteraksi bertukar ide, gagasan dan pikiran. Peristiwa berkomunikasi adalah waktu dimana terjadi pertukaran pesan-pesan baik secara satu arah maupun dua arah antara sumber pesan, media pesan dan penerimaan pesan, serta adanya feedback (timbal balik). Pesan merupakan salah satu elemen penting pada sebuah peristiwa komunikasi. Elemen komunikasi menurut Josep Dominic (dalam

Morissan, 2013: 17) setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, penerima, umpan balik dan gangguan. Pesan dalam komunikasi dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi (Cangara, 2014:27). West dan Turner (2009) mendefinisikan komunikasi sebagai proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Pesan

pesan pada peristiwa berkomunikasi kemudian diproduksi berupa pesan verbal maupun non verbal. Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan oleh sumber pesan (komunikator) secara bahasa tertulis kepada penerima pesan (komunikator). Sedangkan pesan non-verbal adalah pesan yang disampaikan oleh sumber pesan secara bahasa tidak tertulis kepada penerima pesan (komunikator). Pesan menggunakan bahasa sebagai mediana dan bahasa merupakan simbol penting dalam komunikasi manusia. Pesan ini kemudian diproduksi sedemikian rupa agar mampu dipahami oleh penerima pesan dengan baik. Produksi sebuah pesan tidak terlepas dari peran dan tujuan pesan itu sendiri.

Memproduksi dan mengolah pesan menurut Cassandra dalam Cangara (2014) ada dua model penyusunan pesan yaitu bersifat normatif dan persuasif. Pesan secara normatif lebih banyak ditujukan pada perluasan wawasan dan kesadaran khalayak. Sedangkan secara persuasif memiliki tujuan untuk mengubah persepsi, sikap dan pendapat khalayak. Seperti pesan yang berisi untuk menyampaikan nilai nilai suatu budaya. Penyampaian pesan yang berisi nilai budaya bisa disebut komunikasi budaya. Budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Hubungan komunikasi dan budaya itu tidak dapat dipisahkan. Sebab, proses berkomunikasi adalah juga proses berbudaya.

Keanekaragaman budaya serta suku bangsa menjadi ciri khas yang menonjol bagi Indonesia sendiri. Suku-suku di Indonesia sangat banyak aneka ragamnya seperti suku Lampung, Asmat, Betawi, Baduy, Sasak, Jawa, Batak, Padang, Palembang, Sunda, Bali, Bugis, Dayak, Ambon dan lainnya. Dilihat dari banyaknya bentuk suku diatas, maka

terdapat keanekaragaman perilaku serta budaya yang berbeda pula. Salah satu dari keanekaragaman budaya yang berbeda tersebut dapat kita lihat pada masyarakat adat Lampung. Lampung adalah sebuah provinsi yang letaknya paling selatan di Pulau Sumatera. Di dalam provinsi ini penduduknya terbagi dalam beberapa suku bangsa yaitu: Suku bangsa Lampung, Jawa, Sunda dan Bali. Pada Suku bangsa Lampung sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu Lampung Pepadun dan Lampung Saibatin. Lampung Saibatin adalah sebutan bagi orang Lampung yang berada di sepanjang pesisir pantai selatan Lampung. Sedangkan, Lampung Pepadun adalah sebutan bagi orang Lampung yang berasal dari Sekala Brak di punggung Bukit Barisan (sebelah barat Lampung Utara) dan menyebar ke utara, timur dan tengah provinsi ini. Sebagaimana masyarakat lainnya, mereka juga mereka menumbuh-kembangkan tradisi yang tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan adat semata, tetapi juga sebagai jati dirinya.

Masyarakat Lampung adalah salah satu tempat dimana masyarakatnya menganut sistem kekeluargaan Patrilineal yaitu sistem yang menganut sistem Kebapak-an. Dari segi budaya, masyarakat Lampung dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu masyarakat yang menganut adat Saibatin dan masyarakat yang menganut adat Pepadun. Masyarakat adat Pesisir beradat pada umumnya mereka bermukim di sekitar pesisir pantai . Masyarakat adat Saibatin menggunakan dialek bahasa "Api" atau berlogat "A". Masyarakat adat Lampung Pepadun merupakan kelompok masyarakat Lampung yang ditandai dengan upacara naik tahta dengan dua menggunakan alat upacara yang disebut Pepadun. Masyarakat adat pepadun menggunakan dialek bahasa

“Nyo” atau berlogat “O”. Lampung pepadun memiliki empat klan besar yang masing-masing terbagi menjadi klan-klan yang disebut buay. Klan tersebut adalah Abung Sewo Mego, Pubiyau Telu Suku, Mego Pak Tulang Bawang, dan Way Kanan Buay Lima/ Sungkai. Dalam way kanan buay lima sendiri terdiri dari sembilan marga, salah satunya adalah buay penyenguk yang masyarakatnya bermukim di wilayah bunga mayang dan sekitarnya. Masyarakat adat Buay penyenguk sama dengan masyarakat Lampung pada umumnya yakni memiliki sikap watak piil pesenggiri. Salah satu unsur dari piil pesenggiri ini adalah bejuluk beadek, yang menghendaki agar seseorang selain mempunyai nama juga diberi gelar panggilan terhadapnya. Dengan gelar adat yang tinggi dan kedudukan adat yang tinggi, yang sama dengan kedudukan adat lain, orang Lampung akan merasa bangga, bangga akan kemampuan keturunan, dan kerabatnya.

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada budaya Cangget Bara yang dilakukan oleh masyarakat adat Lampung Pepadun Sungkai Utara yang berada di Kabupaten Lampung Utara sebagai upaya mengungkap makna budaya Cangget Bara melalui penelaahan perilaku bujang gadis dalam budaya Cangget Bara di Sungkai Utara dan upaya masyarakat Lampung Sungkai melestarikan tradisi Cangget Bara sebagai budaya Lampung Sungkai.

Sampai saat ini masyarakat Sungkai Utara masih melaksanakan kegiatan upacara adat Cangget Bara. Pelaksanaan Cangget Bara bersamaan dengan berkumpulnya bujang dan gadis di rumah adat Lampung (Rumah Sesat) untuk bersilaturahmi dan saling mengenal satu sama lainnya. Cangget Bara pada masyarakat adat Lampung akan

menyebabkan perkenalan antara Muli (wanita) dan Meranai (laki-laki). Tidak boleh besambung surat dan berjabat tangan. Cangget Bara dilaksanakan dalam kurun waktu setahun sekali, dan acara itu dilakukan setelah pasca Lebaran Idul Fitri. Alasan dilakukannya Cangget Bara dalam setahun sekali supaya Muli (wanita) dan Meranai (laki-laki) yang Merantau khususnya bisa berkumpul di acara Cangget Bara tersebut, diharapkan dengan adanya Cangget Bara dapat melestarikan Budaya Cangget Bara khususnya pada Kebudayaan Lampung Sungkai. Di dalam Cangget Bara juga mengeluarkan biaya, dan biaya itu dibantu dengan sukarelawan yang mendukung adanya Cangget Bara dan pelaksanaannya saling membantu karena dianggap acara bersama untuk saling bersilaturahmi.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan si pelaku itu sendiri; yakni bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi kesendiriannya yang biasa disebut persepsi emik. Dalam hal ini, peneliti berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan oleh subyek penelitian. Untuk maksud tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini berupaya memusatkan perhatian studinya pada realita sebagai produk pikir manusia dengan segala bentuk subyektivitas, emosi dan nilai-nilai yang dianutnya.

Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan dapat terungkap gambaran

mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Teknik penelitian dilakukan melalui pengungkapan banyak cerita yang bersifat idiosinkretis namun penting, tentang peristiwa-peristiwa nyata dengan cara-cara yang alamiah. Karenanya, dalam penelitian ini sangat diperlukan keterlibatan peneliti secara langsung, namun tanpa melakukan intervensi terhadap proses yang sedang berlangsung; apa adanya. Menurut Sugiyono, (2005:56), Penelitian Kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian Kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif dalam penelitian. Hal ini disebabkan karena peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai permasalahan yang diteliti. Secara filosofis penelitian Kualitatif merujuk pada Fenomenologi, sebuah aliran filsafat yang dikembangkan oleh Husserl. Menurut Husserl (dalam Suharsaputra, 2014:183) mengatakan bahwa kesadaran bukan bagian dari kenyataan melainkan asal kenyataan, bipolarisasi tidak terjadi antara kesadaran dan alam, antara subjek dan objek, kesadaran tidak menemukan objek-objek tapi objek-objek diciptakan oleh kesadaran. Oleh karena itu, objek harus dilihat dalam suatu konteks natural, tidak dalam bentuk yang terfragmentasi. Dari sudut epistemology dalam pandangan fenomenologis subjek dan objek tidak dapat dipisahkan dan aktif bersama dalam memahami berbagai gejala dan dari sudut aksiologi dalam pandangan fenomenologi penelitian itu terikat oleh nilai sehingga hasil suatu penelitian harus dilihat sesuai konteks.

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu : (1) data primer, (2) data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan di Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara. Peneliti memilih Lokasi di Sungkai Utara karena merupakan satu-satunya yang mengadakan Cangget Bara yang rutin di Kabupaten Lampung Utara. Pemilihan Lokasi ini dilatar belakangi penguasaan peneliti dengan situasi sosial masyarakat Sungkai Utara, sehingga peneliti memiliki kedekatan dengan perangkat desa dan masyarakat Desa Sungkai Utara.

Dalam penelitian ini informan dikategorikan yaitu ketua adat, pengurus, muli dan meranai, serta perangkat desa. Kategori ketua adat, jenis kelamin, pendidikan, usia, pekerjaan, posisi di masyarakat. Kategori pengurus muli meranai, jenis kelamin, pendidikan, usia, pekerjaan, posisi di masyarakat. Kategori perangkat desa, jenis kelamin, pendidikan, usia, pekerjaan, posisi di masyarakat

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Cangget Bara di Sungkai Utara

Budaya Cangget Bara merupakan budaya Lampung Sungkai Utara. Budaya ini dikembangkan oleh Tuan Rakihan Sakti, Tuan Guru Sakti, Dan Tuan Pendeta Sakti sebagai sarana silaturahmi antar warga Lampung terutama bagi sesama Muda-Mudi yang ada di Sungkai Utara. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat di tentukan oleh kebudayaan yang dimiliki nya. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalam nya terkandung,

pengetahuan kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan yang lain yang di dapat dari masyarakat. Perwujudan kebudayaan dapat berupa benda-benda yang diciptakan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, juga dapat berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa peralatan hidup, Organisasi Sosial, Religi, Seni, dll. semua itu di tunjukan untuk membantu keharmonisan kehidupan di masyarakat. Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat banyak dan indah, Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk yang memiliki keanekaragaman di dalam berbagai aspek kehidupan kebudayaan termasuk Lampung Sungkai yang saat ini di kenal dengan Cangget Bara.

2. Perilaku Muli Meranai dalam Prosesi Adat Cangget Bara

Acara budaya Cangget Bara dilakukan setiap waktu bulan purnama atau pada ahir bulan. Seiring berjalannya waktu Cangget Bara mengalami perubahan yang dahulunya dilakukan setiap malam purnama atau ahir bulan kini hanya dilakukan satu tahun sekali yakni pasca Idul Fitri karena pada waktu itulah Muli Meranai yang ada di luar Lampung pulang dan berada di Sungkai. Momentum inilah yang dianggap sangat tepat untuk diadakannya Cangget Bara, selain untuk melestarikan adat budaya juga sebagai wadah untuk bersilaturahmi sekaligus temu kangen antara Muli-Meranai se- wilayah Sungkai.

Kegiatan yang dilakukan saat akan mengadakan Cangget Bara yakni mengumpulkan Kepala Meranai dan Kepala Muli perwakilan dari tiyuh Negara Ratu atau dari luar tiyuh Negara ratu, untuk membahas tentang Cangget Bara sekaligus

pembentukan kepanitiaan dengan cara musyawarah untuk mufakat, setelah terbentuk kepanitian maka panitia wajib menggelar acara tersebut sesuai kesepakatan hasil musyawarah dengan berkoordinasi bersama camat, kepala desa, ketua adat, pihak keamanan dan muda-mudi sebagai peserta sekaligus penyelenggara acara, yang tujuannya adalah supaya acara tersebut dapat berjalan dengan baik atau ramik ragom. Sebelum acara dimulai, ketua melakukan koordinasi dengan muda mudi supaya acara yang akan dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan harapan, juga agar mendapat dukungan dan partisipasi untuk menyukseskan acara Cangget Bara. Sebelum acara berlangsung panitia telah menyediakan pakaian adat Lampung seperti baju kebaya putih, Sarung Tapis untuk Muli makai, dan juga menyediakan kris dan kopiah yang digunakan oleh Meranai. Selanjutnya, barulah kepala Meranai memerintahkan kepada Meranai yang tergabung dalam panitia pelaksana untuk menjemput Muli yang ingin ikut dalam Cangget Bara di rumahnya masing- masing dengan membawa lampu petromak. Pada saat acara berlangsung ada beberapa aturan yang ada di dalam proses Cangget Bara seperti untuk Meranai dan juga Muli harus berada di dalam Sesat atau tempat yang telah di sediakan. Pakaian yang disiapkan oleh panitia merupakan atribut yang akan digunakan oleh muli dan meranai yang ingin menari. Meranai (laki-laki) yang menjemput Muli (wanita) dengan membawa lampu petromak salah satu tujuannya adalah selain sebagai alat penerang juga sebagai penanda atau simbol bahwa jemputan sudah sampai dan acara segera akan di mulai.

Setiap Muli(wanita) dan Meranai (laki-laki) yang ingin duduk di sesat harus

menggunakan pakaian sopan. Muli memakai sarung atau kain panjang dan untuk Meranai harus memakai kopiah atau kain sapu tangan yang ditaru diatas kepala, sebagai penghormatan kepada ketua adat. Selanjutnya mereka duduk berhadapan dan tidak boleh berjabat tangan, Ketika Meranai ingin menari maka dipersilahkan untuk memilih Muli (wanita) yang ingin diajak Minjak Nari walaupun Muli (wanita) tersebut tidak suka namun ketika di pilih oleh si Meranai (laki-laki) maka harus bersedia untuk Minjak Nari dengan memakai pakaian adat yang telah disiapkan oleh panitia dengan diiringi musik tabuhan kulintang. Pelaksanaan acara Cangget Bara ada batasan waktu yakni tidak boleh lebih dari pukul 01.00 WIB. Ketika waktu sudah menunjukkan pukul 01.00 WIB maka acara segera ditutup secara resmi oleh Kepala Meranai, dan setelah acara selesai maka panitia wajib memulangkan kembali para Muli (wanita) kerumahnya masing-masing dengan membawa lampu penerang dan pengawal keamanan supaya dapat dipastikan Muli (wanita) yang diantar dapat sampai di rumahnya masing-masing dengan selamat dan tidak kurang suatu apapun. Dengan waktu yang disepakati maka ada proses pembubaran panitia biasanya ada akan makan bareng (nyeruit) sebagai ungkapan kebersamaan dan rasa syukur atas terselenggara acara secara baik dan lancar.

3. Makna Budaya Cangget Bara

Cangget Bara merupakan tradisi Lampung yang mengandung makna untuk mengakrabkan muli meranai di setiap kampung maupun antar kampung dan saling mengenal antara muli dan meranai. Seperti yang di ungkapkan oleh Effendi (1999:19) kebudayaan yaitu seluruh aspek

kehidupan manusia dalam masyarakat, yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Cangget Bara sebagai tarian khas orang Lampung Pepadun khususnya Lampung Sungkai, jika dicermati, tidak hanya mengandung nilai estetika (keindahan), sebagaimana yang tercermin dalam gerakan-gerakan tubuh para penarinya. Akan tetapi, juga nilai kerukunan dan kesyukuran. Nilai kerukunan tercermin dalam fungsi tari tersebut yang diantaranya adalah sebagai ajang berkumpul dan berkenalan baik bagi, kaum muda, laki-laki maupun perempuan.

Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial, digunakan menginterpretasikan dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya kelakuan. Hal ini disampaikan oleh Mulyana dan Rakhmat (2006) : “Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemuka lewat perilaku manusia, ketika kita berbicara sebenarnya kita sedang berperilaku”. Dengan berkumpul dan saling berkenalan antar warga dalam suatu kampung atau desa untuk merayakan suatu upacara adat, maka akan terjalin silaturahmi antar sesama dan akhirnya akan menciptakan suatu kerukunan di dalam kampung atau desa tersebut. Sedangkan nilai kesyukuran juga tercermin dalam tujuan diselenggarakannya Cangget Bara tersebut, yang merupakan salah satu unsur dalam penyelenggaraan suatu upacara adat sebagai perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta (Allah SWT). Cangget Bara mencakup makna

tentang cara belajar dan tingkah laku dalam aspek kehidupan serta pemahaman lingkungan tentang hubungan sosial antar manusia. Upaya Yang Dilakukan Masyarakat Sungkai Utara Untuk Melestarikan Budaya Cangget Bara. Budaya Cangget Bara merupakan budaya warisan leluhur Sungkai yang memang harus di lestarikan dan dijaga keasliannya. Upaya yang dilakukan masyarakat Sungkai dalam menjaga dan melestarikan Budaya Cangget Bara yaitu dengan berbagai cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat secara keseluruhan antara lain :

- a. Sosialisasi yang dilakukan secara langsung, dari masyarakat yang lebih tua ke Muli (wanita) dan Meranai (laki-laki) dengan tujuan agar mau mempelajari Budaya Cangget Bara, baik hanya sekedar mengenal untuk pengetahuan atau dengan ikut langsung dalam merealisasikan acara Cangget Bara.
- b. Selanjutnya adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan Budaya Cangget Bara. Dengan mengikuti dan turut berpartisipasi dalam Budaya Cangget Bara akan menjadi pengalaman yang sangat mengesankan. Selain itu, terlibat langsung dalam Budaya tersebut akan menambahkan kecintaan pada Budaya Cangget Bara.
- c. Melalui internet dan media sosial yang menghubungkan seluruh orang di dunia inilah cara untuk dapat memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat lain. Memposting foto-foto kegiatan budaya dan menambahkan deskripsi tentang kegiatan tersebut akan membuat orang-orang mengerti dan memahami Makna Budaya Cangget Bara. Diharapkan Budaya Cangget Bara ini dapat dikenal oleh seluruh

masyarakat luas dan dapat menambah keanekaragaman Budaya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendi, Harris. 1999. *Budaya Indonesia: Dalam Transformasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Morissan. 2015. *Teori Komunikasi, Komunikator, Pesan, Percakapan, dan Hubungan (Interpersonal)*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyana, Deddy, 2006. Rahmat Jalaluddin, *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Suharsaputra, Uhar. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung. Rafika Aditama.
- West, Richard dan Lynn H. Turner, 2009, *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, Buku 1, Jakarta: Salemba Humanika